



Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi

Kezia Luciana Mongi

Magister Filsafat Keilahan, Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta

mongikezialuciana@gmail.com

Abstract:

This work aims to share theological thoughts about people with disabilities based on the Bible. Using a qualitative, non-experimental concept, the author accumulated information by studying the Systematic Dogma. From the Dogma of God, the result is that people, including people with disabilities, are God's creation. The person of God is a person who is perfect and omni present. The study of the Dogma on the person led to the idea that man is the Imago Dei, who was built by God Himself. Sin cannot be looked at from physical deficiencies as some people think, because real sin is disobedience to God which causes human separation from God. This is what Jesus brings to His work of salvation, which is to achieve the healing of the bond between man and God. In this case the church needs to actively carry out its function and calling, especially koinonia and diakonia, so that all people, including those with disabilities, continue to be in hope of a glorified body. Applications that must be tried in the church community are to view people with disabilities appropriately, share good learning, serve and share service space with people with disabilities.

Keywords: church, disability, theology

Abstrak:

Karya ini bermaksud guna membagikan pemikiran Teologis tentang penyandang disabilitas yang didasarkan pada Alkitab. Riset ini memakai konsep kualitatif non eksperimental, pengarang mengakumulasi informasi dengan metode melaksanakan studi kepada Dogma Sistematika. Dari Dogma Allah diperoleh hasil bahwa orang termasuk penyandang disabilitas ialah ciptaan Tuhan. Pribadi Tuhan ialah pribadi yang Mahasempurna serta Mahahadir. Studi kepada Dogma mengenai orang membuahakan pemikiran bahwa manusia ialah Imago Dei, yang dibangun oleh Allah sendiri. Dosa tidak bisa ditatap dari kekurangan fisik seperti pemikiran sebagian kalangan, sebab dosa yang sesungguhnya merupakan ketidaktaatan pada Allah yang menimbulkan keterpisahan manusia dengan Allah. Hal inilah yang dibawa Yesus pada karya keselamatan- Nya, ialah tercapainya penyembuhan ikatan antara manusia dengan Allah. Dalam hal ini gereja perlu secara aktif melaksanakan fungsi serta panggilan khususnya ialah koinonia serta diakonia, supaya seluruh orang termasuk kalangan disabilitas terus berada dalam pengharapan akan tubuh kemuliaan. Aplikasi yang wajib dicoba di komunitas gereja merupakan memandang kalangan disabilitas secara tepat, membagikan pembelajaran yang baik, melayani serta membagikan ruang pelayanan pada penyandang disabilitas.

Kata kunci: disabilitas, gereja, teologi

PENDAHULUAN

Pada dasarnya Tuhan menciptakan kita sebagai manusia di dunia ini adalah sama. Adanya yang membedakan diantara sesama manusia, baik dalam sikap, perilaku, ataupun



perlakuannya tidak lain karena manusia itu sendiri. Bagi mereka yang memiliki keterbatasan baik fisik, mental, maupun fisik-mental, saat lahir atau ketika dewasa, perbedaan ini masih sangat dirasakan. Tentunya kecacatan tersebut tidak diinginkan oleh siapapun, baik para disabilitas ataupun yang bukan.

Dalam menjalani kehidupannya setiap orang pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan, serta antara satu dan yang lain memiliki jalan hidup yang tak dapat di tebak. Ada yang dilahirkan dengan keadaan fisik yang sempurna, namun diantaranya ada yang dilahirkan dengan keterbatasan. Ada yang saat lahir dilimpahi kesempurnaan secara fisik, akan tetapi dalam perjalanan hidupnya mengalami kecelakaan yang mengakibatkan orang tersebut kehilangan sebagian anggota tubuh atau daya ingatnya. Di balik kelebihan serta kekurangan yang dimiliki oleh penyandang disabilitas, dapat menjadi pembeda antara sesama. Terkadang kita tidak ingat akan seseorang dengan fisik yang terbatas atau disabilitas, lalu dengan sadar atau tidak justru mendiskriminasi mereka dan membuatnya menjadi kelompok minoritas. Padahal seharusnya mereka pun mempunyai hak yang sebanding selayaknya orang pada umumnya. Memiliki kebebasan hidup tanpa adanya campur tangan dari orang lain.

Dalam kehidupan bermasyarakat para penyandang disabilitas mempunyai peluang yang sama dengan non disabilitas dalam mendapatkan status atau kedudukan tertentu. Namun disebabkan kondisi mereka yang tidak sama dengan orang pada umumnya, memberikan dampak munculnya pandangan yang berbeda dalam status untuk penyandang disabilitas. Bagaimanapun, para penyandang disabilitas juga ingin mendapatkan status sosial di kehidupan bermasyarakat.

Penulis melihat dalam teks-teks Alkitab yang terkait dengan hidup penyandang disabilitas. Dalam Perjanjian Baru dapat menemukan begitu banyak kisah yang menunjukkan dan menyerukan penerimaan serta tindakan kasih kepada penyandang disabilitas melalui diri dan perbuatan Yesus. Misalnya, kisah perjumpaan antara Yesus dengan penyandang disabilitas dan tindakan penyembuhan yang Ia lakukan: Yesus meorang lumpuh (Matius 9:1-8; Markus 2:1-12, Lukas 5:17-26), Yesus menyembuhkan di tepi kolam (Yohanes 5:1-18), Yesus menyembuhkan pada hari Sabat (Matius 12:9-14, Markus 3:1-6, dan Lukas 6:6-11), Yesus menyembuhkan wanita yang sakit pendarahan (Lukas 8:43-48), Yesaya menyembuhkan orang buta (Markus 10:46-52), Yesus menyembuhkan hamba



perwira di Kapernaum (Matius 8:5-13, Lukas 7:1-10, Yohanes 4:46- 53), Yesus menyembuhkan mertua Petrus (Markus 1:29-34, Lukas 4:38-41, Matius 8:14-17). Kisah penyembuhan dan perhatian Yesus kepada penyandang disabilitas dan orang sakit di atas menunjukkan bahwa mereka ini memiliki tempat di hati Yesus. Bahkan, Injil Matius 25:40, mencatat bahwa “Sesungguhnya segala sesuatu yang kamu lakukan untuk salah seorang saudara- Ku yang paling hina ini, kamu telah melakukannya untuk Aku”. Ayat ini hendak mengajak setiap orang untuk membuka hati dan memiliki kepedulian bagi mereka yang membutuhkan termasuk penyandang disabilitas. Seorang penyandang disabilitas sebagaimana manusia yang lain, merupakan ciptaan Allah dengan harkat dan juga martabat yang serupa.

Dari keprihatinan terhadap praktik komunitas Kristen kepada penyandang disabilitas itu, penulis melakukan studi mengenai teologi disabilitas. John Swinton mendefinisikan teologi disabilitas (disability theology) sebagai upaya dan refleksi untuk memahami ataupun menafsirkan Injil mengenai Yesus dan manusia dengan dasar pengalaman historis dan terkini terkait penyandang disabilitas.

Secara khusus, penulis tertarik pada gagasan teologis Nancy Eiesland mengenai realitas disabilitas dan kehadiran penyandang disabilitas. Pengalaman eksistensial dirinya ataupun orang lain sebagai penyandang disabilitas dan keterlibatannya dalam gerakan-gerakan yang memperjuangkan hak penyandang disabilitas, membuka pemahaman Eiesland bahwa bukan sekedar perkara individual melainkan juga sosial-politis. Melalui hal ini, Eiesland mengembangkan gagasan teologisnya mengenai disabilitas dengan pendekatan social-minority. Eiesland hendak menyerukan perlunya suatu inklusi bagi penyandang disabilitas ke dalam masyarakat dan gereja. Inklusi hendaknya tidak sekedar menjadikan gereja-gereja dapat terakses secara fisik, melainkan juga membebaskan penyandang disabilitas dari segala macam bentuk perlakuan diskriminatif.

Selain itu juga, berbicara mengenai disabilitas hingga saat ini masih kurang mendapatkan atensi ketika berada di Gereja. Permasalahan tersebut dikarenakan gereja belum memiliki rencana atau program serta pendekatan yang dapat digunakan untuk pelayanan bagi para penyandang disabilitas, yang mana artinya pengetahuan gereja mengenai disabilitas masih terbatas. Keterbatasan pengetahuan ini dikarenakan tanggung jawab, kemauan dan ketertarikan gereja dalam menerima dan menanggapi keluhan serta



kebutuhan penyandang disabilitas intelektual masih kurang. Seringkali timbul berbagai alasan ketika seseorang penyandang disabilitas disatukan dalam tempat yang sama ketika melaksanakan ibadah di Gereja.

Ada pemahaman bahwa Gereja yang menyatakan bahwasanya seseorang dengan keterbatasan (disabilitas) tidak mungkin mampu mengikuti liturgi. Penyandang disabilitas tidak akan dapat memahami sedari awal ibadah sampai pengutusan. Oleh karena itu, gereja seringkali memisahkan antara para disabilitas dengan yang bukan. Menurut penulis, pemisahan tersebut didasari oleh pandangan normalisasi. Sebagaimana yang diujarkan Nancy Eiesland bahwasanya peraturan-peraturan gereja berisikan persyaratan “kenormalan”, maka dari itu orang-orang yang dinilai bukan termasuk pada kelompok “normal” dianggap tidak sesuai dalam aktivitas gereja.

METODE PENELITIAN

Dalam penulisan artikel ini, penulis menggunakan dua metode riset. Metode riset ini adalah metode kepustakaan. Sebagai langkah awal, penulis mempelajari tiga sumber utama yang dirujuk, yaitu teks-teks kitab Suci dan dokumen-dokumen gerejani yang berkenaan dengan disabilitas serta buku “*The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*” dari Nancy Eiesland yang memuat teologi sistematis dengan perspektif liberative mengenai disabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Disabilitas Secara Umum

Disabilitas Netra (Visual Impairment)

Secara umum disabilitas netra merupakan sebutan yang digunakan untuk seseorang dengan kondisi indra penglihatan yang mengalami gangguan atau keterbatasan. Pengertian ini tidak hanya menjelaskan mereka dengan kebutaan total, melainkan juga melingkupi mereka yang masih mampu menggunakan indra penglihatannya meski terbatas. Jadi mereka yang memiliki kondisi penglihatan setengah melihat (*low vision*) atau rabun jauh merupakan bagian dari golongan penderita disabilitas netra (Arimbi, et al. 2022).

Ada dua golongan bagi penyandang disabilitas netra, yaitu: *total blind* dan *low vision*. Seseorang yang benar-benar tidak dapat menerima rangsangan cahaya dari luar walau sedikit pun termasuk dalam golongan *Total Blind*, sedangkan seseorang yang masih



mampu menerima rangsangan cahaya dari luar di golongan dalam *low vision* (Arimbi, et al. 2022).

Disabilitas Intelektual (*Intellectual Impairment*)

Disabilitas intelektual ialah kondisi keterbelakangan mental yang juga dikenal sebagai retardasi mental. Umumnya penyandang disabilitas ini akan menemui kesulitan dalam “*adaptive behavior*” atau menyesuaikan tingkah laku. Hal itu menjelaskan seseorang dengan disabilitas intelektual tidak akan atau sulit mencapai kemandirian ataupun tanggung jawab sosial seperti seseorang pada umumnya. Ada beberapa kategori disabilitas intelektual, yaitu:

1. Disabilitas intelektual ringan adalah kondisi dimana individu yang masuk dalam golongan disabilitas intelektual ringan mempunyai lebih banyak keunggulan juga kecakapan. Mereka dapat dibimbing dan diberi pelatih, seperti membaca, menulis, dan sebagainya. Mereka dapat mengurus diri sendiri untuk melindungi diri dari bahaya apapun. Sehingga penyandang disabilitas ini, tidak membutuhkan pengawasan yang lebih, mereka hanya perlu dilatih dan dididik.
2. Disabilitas intelektual sedang. Penyandang disabilitas ini dapat diajak berkomunikasi, tetapi mereka lemah dalam menulis, membaca, ataupun berhitung. Kelebihan yang dimiliki, mereka mengerti bagaimana menjawab pertanyaan dari orang lain, sebagai contoh, Ia mengetahui namanya, alamat rumah, dan sebagainya.
3. Disabilitas intelektual berat adalah kondisi dimana dalam kegiatan sehari-hari para penyandang disabilitas ini perlu diawasi, diperhatikan, serta pelayanan yang maksimal.

Disabilitas Rungu atau Wicara (*Hearing Impairment*)

Disabilitas ini adalah penyandang disabilitas yang hilang sebagian atau keseluruhan fungsi pendengarannya yang mengakibatkan terhambatnya komunikasi secara verbal. Dilihat menurut fisiknya, mereka yang tuna rungu tidak memiliki perberbedaan dengan orang pada umumnya (Arimbi, et al. 2022). Perbedaan ini akan terlihat ketika mereka yang menyandang ketunarunguan sedang berbicara. Dapat dilihat sebenarnya mereka berbicara tanpa bersuara, dengan vokal atau artikulasi yang tidak cukup jelas dan justru tidak



berbicara sama sekali melainkan memakai bahasa isyarat. Sejumlah variable (derajat, jenis, penyebab serta usia kejadiannya) beradu dalam diri para penyandang disabilitas yang berakibat pada perkembangan individual, sosial, intelektual serta pendidikannya, yang akhirnya dapat memengaruhi pilihan gaya hidupnya ketika dewasa nanti (kelompok sosial) (Arimbi, et al. 2022).

Disabilitas dalam Perspektif Nancy Eiesland

Eiesland menjelaskan bahwa teologi disabilitas *The Disabled God* yang membebaskan ini merupakan suatu Kristologi yang terkontekstualisasikan. Dengan menyebut teologi disabilitas *The Disabled God* ini sebagai teologi yang terkontekstualisasikan, Eiesland hendak menyampaikan gagasan bahwa *The Disabled God* tampil dalam situasi particular di mana penyandang disabilitas dan orang-orang lain yang peduli menemukan diri mereka sendiri ketika mereka mencoba untuk menghidupi iman dan untuk memenuhi panggilan mereka dalam menjalani kehidupan biasa mereka yang berharga dan bermartabat (Eisland, 1994).

Bagi Eiesland, Kristologi adalah domain alamiah dari kontekstualisasi karena Inkarnasi adalah pewahyuan kontekstual yang tertinggi. Inkarnasi Yesus Kristus menjadi puncak Pewahyuan Allah. Yesus Kristus adalah Firman yang menjadi daging suatu tempat dan waktu tertentu serta hadir untuk orang-orang dalam konteks tertentu, termasuk bagi penyandang disabilitas dalam pengalaman kebertubuhan dan perjuangan mereka yang konkret (Eisland, 1994).

Eiesland menjelaskan melalui abstraksi teologis yang telah berlangsung selama berabad-abad, kekuatan suatu realitas fisik Allah yang hadir mengambil rupa manusia terkadang telah terkaburkan, tetapi Kristologi pada dasarnya adalah mengalami pengalaman manusia dan tubuh manusia yang merupakan bagian konstitutif dari Allah. Dengan meyakini bahwa Allah menyertai kita: Imanuel, kita dapat memahami begitu pula *The Disabled God* hadir bersama dengan kita, termasuk bagi para penyandang disabilitas. Oleh karena itu, menurut Eiesland, Yesus Kristus sendirilah *The Disabled God* (Eisland, 1994).

Eiesland menambahkan, kedatangan Imanuel telah dipahami oleh gereja sejak masa jemaat perdana dalam wafat dan kebangkitan Yesus. Khususnya, dalam peristiwa kebangkitan, para murid memahami pribadi Yesus yang sesungguhnya. Hanya melalui lensa kebangkitan para murid dapat memahami makna dan signifikansi kehidupan Yesus di dunia.



Eieslan mengutip dalam Injil Lukas 24:36-39. Bagian ini berbicara mengenai penampakan Yesus pasca kebangkitan yang mana Yesus dibangkitkan dan menampakkan diri, para murid tidak melihat hamba yang menderita untuknya tragedy dan dosa menjadi kata-kata yang terpenting. Murid-murid Yesus melihat *The Disabled God* yang masih membawa disabilitas dalam bentuk bekas-bekas luka penyaliban pada tangan dan kaki-Nya, sekaligus mengejawantahkan *imago dei*. Secara paradoksal, dalam peristiwa kebangkitan yang umumnya dipahami sebagai transendensi atas kehidupan fisik, Allah tersingkap sebagai yang dapat diraba, yang menyandang representasi tubuh yang dibentuk kembali oleh ketidakadilan dan dosa-dosa manusia serta yang memikul itu semua dalam penenuhan ke-Allah-an (Eisland, 1994).

Saat menunjukkan tangan dan kaki-Nya yang disable kepada murid-murid-Nya yang terkejut, Yesus yang telah bangkit itu disingkapkan sebagai *The Disabled God*. Yesus memanggil para murid-Nya yang ketakutan itu untuk mengenali hubungan mereka sendiri dengan Allah yang adalah keselamatan bagi mereka, justru dalam bekas-bekas luka itu. Dengan melakukan hal itu, *The Disabled God* juga merupakan penyingkapan atas kemausiaan yang baru. *The Disabled God* dalam diri Yesus tersebut bukanlah sekedar pribadi yang turun dari surga, melainkan ke-Pribadi-an yang sesungguhnya, yang menggarisbawahi realitas bahwa ke-Pribadi-an yang sejati itu sepenuhnya selaras dengan pengalaman disabilitas (Eisland, 1994).

Menurut Eiesland, simbol Yesus sebagai *The Disabled God* memiliki kekuatan transformative. *The Disabled God* menanggalkan konsepsi disabilitas sebagai konsekuensi dari dosa individual. Ketidakadilan terhadap penyandang disabilitas tentu merupakan dosa. Akan tetapi, tubuh kita bukanlah artefak dosa. Tubuh kita berpartisipasi dalam *imago Dei*, bukanlah terlepas dari disabilitas dan kesementaraan kita, melainkan melalui disabilitas dan kesementaraan itu. Oleh karena itu, disabilitas tidak hanya tidak bertentangan dengan kesatuan manusia dengan yang ilahi, tetapi juga suatu model baru untuk memahami apa yang dimaksud dengan keseluruhan (*wholeness*) dan menjadi symbol solidaritas (Eisland, 1994).

Disabilitas dalam Perspektif Deborah Creamer

Di akhir abad pertama, Kristianitas berbagi kegelisahan tentang tubuh fisik dengan pandangan yang berlaku di tengah masyarakat sekitarnya. Beberapa pemikir Kristen awal



menyatakan bahwa inkarnasi adalah kejahatan yang diperlukan (*a necessary evil*), Allah menanggung inkarnasi untuk memungkinkan umat manusia mencapai keadaan disinkarnasi yang diinginkan dan orang lain yang tidak bisa menerima itu akan bertanya-tanya apakah Kristus tidak hanya tampak dengan menjadi daging (Creamer, 2009).

Sebaik apapun penggambaran Kekristenan sebagai agama tubuh, Riwayat actual sikap terhadap tubuh penyandang disabilitas itu rumit dan dalam banyak kasus, tidak menimbulkan optimism. Seperti yang dituliskan Stuart bahwa ini adalah salah satu paradoks dari kitab Suci dan tradisi Kristen bahwa penyandang disabilitas ada dimanapun dan tidak berada dimanapun pada saat yang sama. Interpretasi Kristen tentang disabilitas telah berlangsung dari waktu ke waktu, mulai dari penggambaran disabilitas sebagai symbol dosa menjadi kesempatan untuk melampauinya. Gambar interpretative ini muncul di seluruh bahasa religious, keberagaman, kitab suci, ibadah, pendidikan agama, kepemimpinan, dan semua aspek hidup Kristen (Creamer, 2009)..

Dalam perspektif ini, disabilitas diartikan sebagai hukuman atau dosa individu itu sendiri ataupun dosa dari orang tua, sebagai ujian iman, sebagai kesempatan untuk membangun karakter atau untuk menginspirasi orang lain, dan sebagai kesempatan mewujudkan kuasa Allah (Creamer, 2009)..

Bahasa mencontohkan gagasan ini misalnya ketika menyimak bagaimana penyandang disabilitas sering disebut sebagai orang suci, malaikat, pemberani, yang diberkati, atau saksi khusus dari Allah. Alkitab digunakan untuk memperkuat ide-ide ini, apakah itu untuk menghargai kelemahan (2 Korintus 12:9), untuk mengungkapkan disabilitas sebagai kesempatan untuk wahyu diri Allah (Yohanes 9:3), atau untuk menyiratkan bahwa ada tempat khusus dalam kerajaan Allah untuk yang difabel (Lukas 14:16-24). Sayangnya, interpretasi ini terlalu sering diartikan bahwa ketika penyandang disabilitas telah mulai dianggap oleh suatu komunitas beragama, di saat yang sama mereka telah dilihat sebagai objek yang harus dihindari, dikagumi, direnungkan, ataupun dikasihani. Sangat jarang penyandang disabilitas dipertimbangkan terlebih dahulu sebagai manusia. Memang gagasan tersebut berkontribusi untuk membentuk model Tuhan sebagai dalang hebat yang mengontrol dan menentukan segala sesuatu, termasuk (tetapi tidak terbatas pada) pengalaman disabilitas. Akan tetapi, penjelasan ini kurang mengakui (dan bahkan menyangkal) keseharian hidup para penyandang disabilitas (Creamer, 2009)..



Gereja Inklusi Terhadap Penyandang Disabilitas

Ibadah merupakan sentral kehidupan bagi komunitas Kristen. Orang Kristen mempercayai ibadah menghadirkan harapan, pemulihan, serta mengusung kekuatan dalam kehidupan untuk seseorang yang hadir untuk ibadah. Tetapi pola pikir normalisasi acapkali menjadikan pemisah diantara penyandang disabilitas dengan seseorang yang bukan disabilitas pada saat beribadah. Erik Carter menyatakan bahwasanya Allah mengundang seluruh orang agar melakukan ibadah, bersekutu, dan melayani di gereja. Undangan tersebut tak akan berkurang meski mereka menyandang disabilitas. Hal itu berarti bukan manusialah yang mengundang seseorang penyandang disabilitas agar melakukan ibadah, akan tetapi Allah sendirilah. Oleh karenanya, ibadah bukan hanya tempat bagi orang non disabilitas, tapi seseorang penyandang disabilitas pun layak untuk hadir beribadah (McColl et.al, 2009).

Telah cukup lama ibadah gereja dijadikan tempat tindakan pemisahan bagi orang-orang yang menyandang disabilitas intelektual. Seringkali mereka disamakan layaknya anak kecil sebab disangka tidak dapat memahami dan menghayati liturgi, terutama menyanyikan lagu pujian, pembacaan Alkitab, pengajaran, serta pengucapan iman rasuli secara serempak sehingga dikeluarkan dari ibadah. Apabila alasannya karena orang disabilitas tidak akan bisa memahami ibadah umum, maka apa orang yang bukan disabilitas sepenuhnya memahami mengenai liturgi yang mereka rayakan? Tidak ada satu orangpun di dunia ini yang mengerti secara keseluruhan mengenai ibadah sepenuhnya, sebab ibadah bukan sekedar menyampaikan ujaran pada seseorang melainkan berbicara pada hati (Mitchell et al 2008). Oleh karena itu, makalah ini menyampaikan inklusi yang tengah berkembang dalam studi disabilitas sekarang ini

Kata inklusi dipakai oleh sejumlah teolog Kristen dalam memperjuangkan hak penyandang disabilitas. Gereja memerlukan inklusi dalam artian mendapatkan cara bagaimana seseorang dengan disabilitas dapat menjadi bagian dari komunitas gereja. Inklusi ialah sarana penggabungan yang memberikan penyandang disabilitas sebuah tempat sehingga dapat bergabung dalam komunitas Gereja agar dapat diterima, dihibur, serta guna berbagi kasih. Inklusi memberikan artian mereka dinilai sama dalam gereja, diperlakukan dengan penuh martabat dan juga hormat selayaknya jemaat yang lain. Melalui inklusi mereka juga diberi kesempatan agar dapat memimpin peribadahan, pendidikan, persekutuan, serta pelayanan gereja (Morris, 2010).



Maksud ibadah inklusi disini bukan sebuah ibadah yang dikhususkan bagi orang disabilitas, tetapi membaurkan mereka dalam komunitas Kristen lainnya. Inklusi tidak bertujuan membuat penyandang disabilitas menjadi objek “misi” atau “pelayanan” yang berbeda atau spesial bagi penyandang disabilitas. Melainkan ibadah inklusi memperkenankan seorang penyandang disabilitas dapat menjadi bagian dari komunitas gereja, aktif, serta berkontribusi dalam ibadah Kristen. Meskipun nantinya akan muncul rasa canggung yang dirasakan oleh sebagian jemaat dalam gereja, hal tersebut menjadi tantangan bagi gereja (Stuart, 2000).

Tentunya hal penting saat ibadah inklusi dengan para penyandang disabilitas intelektual ialah perlakuan dan respon para jemaat. Penerimaan merupakan masalah terkait pemikiran dan juga hati. Berjalannya ibadah inklusi dengan baik bergantung pada penerimaan dari para jemaat kepada para penyandang disabilitas yang hadir beribadah. Sikap penerimaan ini melibatkan unsur kepercayaan, kesetiaan, dan komitmen komunitas Kristen. Oleh karenanya, jemaat tanpa disabilitas diharapkan dapat membuka hati, pikiran, dan pintu untuk para penyandang disabilitas di komunitas Kristen (Stuart, 2000).

Dalam ibadah inklusi ini peran gereja amatlah penting, dibutuhkan peran signifikan agar jemaat dapat membukakan hati, pemikiran, serta pintu untuk penyandang disabilitas. Gereja harus lebih aktif mengenal dan berinteraksi dengan para jemaat penyandang disabilitas yang hadir untuk beribadah tiap minggunya. Gereja memiliki tanggung jawab memeriksa kehadiran jemaat disabilitas yang datang ibadah. Ada kalanya, orang dengan disabilitas tidak terlihat hadir saat ibadah bukan dikarenakan mereka tak ada, tetapi ada keluarga yang kemungkinan merasa malu membawa anggota keluarganya yang menyandang disabilitas untuk hadir beribadah. Disebabkan hal itu, gereja memiliki peran membangun kesadaran jemaat untuk menerima, memberikan dukungan serta melayani seseorang dengan disabilitas. Tujuan dari melahirkan kesadaran para jemaat ialah agar mereka berfokus pada manusianya dan bukan label disabilitasnya. Diharapkan melalui upaya penyadaran ini, dapat menunjang pemahaman orang Kristen akan pentingnya inklusi serta memberikan keberanian untuk lebih banyak belajar mengenai orang dengan disabilitas (Barnes, 2012).

Khotbah dan pesan khusus yang diujarkan di mimbar adalah tempat terbaik yang dapat digunakan untuk melahirkan kesadaran para jemaat. Tugas bagi Pendeta ialah



memberi fondasi teologis yang kokoh untuk kebaikan dan inklusi bersama penyandang disabilitas. Pendeta dapat juga turut mengundang orang diluar jemaat guna mengutarakan isi hati, pikiran maupun memberi kesaksian guna menyambut jemaat penyandang disabilitas. Ada kalanya, sudut pandang dan ujarandari orang luar memberikan dampak yang lebih berpengaruh pada jemaat. Upaya lain yang dapat dilakukan majelis gereja yaitu mengundang jemaat yang hadir dlam beribadah agar dapat memberikan ujaran atau bahasan mengenai permasalahan berhubungan dengan disabilitas, keimanan maupun inklusi. Maka dari itu, alangkah baiknya orang Kristen dapat berkomitmen dengan sungguh-sungguh dalam upaya memberikan dukungan kehadiran serta kontribusi bagi jemaat penyandang disabilitas dalam sebuah komunitas orang percaya (Carter, 2007).

KESIMPULAN

Berdasarkan atas apa yang telah dipaparkan, penulis menyimpulkan bahwa saat ini masih ada gereja yang belum terbuka bagi penyandang disabilitas. Banyak hal yang dijadikan alasan oleh gereja untuk memisahkan penyandang disabilitas di komunitas Kristen. Alhasil pelayanan bagi penyandang disabilitas tak jarang tentatif dan justru malah diabaikan. Padahal seharusnya ibadah dapat menjadi tempat bergabungnya penyandang disabilitas dan yang bukan. Hal itu berdasarkan pada Allah sendirilah yang mengundang orang untuk datang ke hadirat-Nya. Undangan ini tidak akan berkurang hanya dikarenakan seorang mempunyai disabilitas. Oleh karena itulah, penulis menunjukkan gereja yang inklusi beserta penyandang disabilitas. Gereja yang inklusi artinya tempat penggabungan antara penyandang disabilitas dan non disabilitas sebagai bagian dari komunitas Kristen. Gereja inklusi bukan menghasilkan penyandang disabilitas sebagai objek misi pelayanan yang dipisah atau dibedakan, tetapi menggabungkan mereka agar dapat melakukan ibadah beserta dengan orang Kristen yang lain. Nantinya tujuan akhir dari gereja inklusi ialah datang sebagai titik permulaan, diilanjut dengan diperhatikan, disambut, dirawat, didukung, diterima, dikenal, ditemani, dibutuhkan, serta akhirnya dicintai.

DAFTAR PUSTAKA

Arimbi, Poppy Elisano Arafanda, Lita Puspita, and Wahyana Mujari Wahid. *Implementasi Ilmu Keolahragaan Dalam Perkembangan Olahraga Disabilitas Indonesia*. Pekalongan: NEM, 2022.



- Barness, M. Alyssa. "Open Hearts, Open Minds, Open Door: Including Children With Special Needs In Ministry." *Christian Education Journal: Research on Educational Ministry* 5 (2012).
- Carter, Erik W. *Including People With Disabilities In Faith Communities: A Guide For Service Providers, Families, & Congregations*. Baltimore: Paul H. Brookes, 2007.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. New York: Oxford University Press, 2009.
- Eiesland, Nancy L. *The Disabled God: Toward a Liberatory Theology of Disability*. Nashville: Abingdon Press, 1994.
- McColl, Mary Ann, and Ricard S. Ascough. "Jesus and People with Disabilities: Old Stories, New Approaches." *Journal of Pastoral Care and Counseling* 63 (2009).
- Mitchell, Brett Webb. *Dancing With Disabilities: Opening The Church To All God's Children*. Eugene: Wipf & Stock, 2008.
- . "Educating Toward Full Inclusion in the Body of Christ: People with Disabilities Being Full Members of the Church." *Journal of Religion, Disability & Health* 7 (2010).
- Morris, Wayne. "'Church As Sign And Alternative: Disabled People In The Churches.'" *Journal of Religion, Disability & Church* 14 (2010).
- Stuart, Elizabeth. "Disruptive Bodies: Disability, Embodiment and Sexuality." In *Good News of the Body: Sexual Theology and Feminism*. New York: New York University Press, 2000.